TESIS

Diskursus Siti Hajar dan Maryam dalam Tafsir dengan Kecenderungan Patriarki

Oleh:

MUNAWAROH

23205031085

Diajukan Kepada

Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Magister Agama (M. Ag)

YOGYAKARTA

2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1770/Un.02/DU/PP.00.9/10/2026

Tugas Akhir dengan judul : Diskursus Siti Hajar dan Maryam dalam Tafsir dengan Kecenderungan Patriarki

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUNAWAROH, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205031085
Telah diujikan pada : Senin, 24 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6ac6da75e9590

Penguji I

Prof. Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6ab9dc53c670d

Penguji II

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a9bcc140d4a3

Yogyakarta, 24 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6ac718e0e3c1f

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Munawaroh
NIM	: 23205031085
Jenjang	: Magister (S2)
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Agustus 2026
Saya yang menyatakan,



MUNAWAROH
NIM. 23205031085

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Munawaroh
NIM	: 23205031085
Jenjang	: Magister (S2)
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Agustus 2026
Saya yang menyatakan,



MUNAWAROH
NIM. 23205031085

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

DISKURSUS SITI HAJAR DAN MARYAM DALAM TAFSIR DENGAN KECENDERUNGAN PATRIARKI

Yang ditulis oleh:

Nama	: Munawaroh
NIM	: 23205031085
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Agustus 2026
Pembimbing,

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A
NIP. 19711019 199603 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTO

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur`an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. Yusuf [12]: 111)

رأيي صواب يحتمل الخطأ ورأي غيري خطأ يحتمل الصواب

"Pendapatku benar tapi mungkin mengandung kesalahan. Dan pendapat orang lain salah menurutku, tapi mungkin mengandung kebenaran." (Imam Syafi'i)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas segala rahmat, nikmat, pertolongan, dan kemudahan yang telah diberikan, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., yang menjadi teladan dalam menapaki kehidupan dengan kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan iman.

Perjalanan menyelesaikan tesis ini mengajarkan penulis bahwa sebuah pencapaian tidak pernah berdiri sendiri. Ada doa yang tidak terdengar, pengorbanan yang tidak selalu terlihat, nasihat yang menguatkan, serta orang-orang yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis bertahan hingga sampai pada titik ini. Di balik lembaran karya ini, tersimpan banyak cerita tentang perjuangan, kelelahan, harapan, dan keyakinan untuk terus melangkah. Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang begitu berarti dalam kehidupan penulis.

2. Kepada pintu surga dan tempat pulang ternyamanku, Ibunda tersayang. *Ibu, tidak ada rangkaian kata yang benar-benar cukup untuk menggambarkan betapa besar kasih sayang dan pengorbananmu. Terima kasih untuk doa-doa yang mungkin tidak pernah penulis dengar, tetapi selalu mengiringi setiap perjalanan. Terima kasih karena tetap memberikan kekuatan ketika penulis merasa lelah, tetap menyelipkan harapan ketika penulis mulai ragu, dan tetap menjadi tempat pulang ketika dunia terasa begitu melelahkan. Barangkali selama perjalanan ini penulis lebih sering menceritakan hasil daripada proses, lebih banyak menyimpan lelah daripada mengungkapkannya, dan belum selalu mampu menjadi anak yang membahagiakan hati Ibu. Namun, dalam setiap usaha untuk menyelesaikan pendidikan ini, ada keinginan sederhana yang selalu penulis bawa: semoga suatu hari nanti penulis dapat menghadirkan kebahagiaan yang pantas Ibu rasakan setelah begitu banyak hal yang Ibu korbankan. Jika kelak ada keberhasilan yang dapat penulis banggakan, nama Ibu akan selalu menjadi bagian pertama dari rasa syukur itu. Terima kasih telah mencintai penulis dengan cara yang tidak pernah meminta balasan. Semoga Allah menjaga Ibu dalam kasih sayang-Nya, memberikan kesehatan dan umur yang berkah, serta mengizinkan penulis membahagiakan Ibu lebih lama lagi. Ibu, terima kasih telah menjadi rumah yang selalu ingin penulis tuju.*

2. Kepada cinta pertama dan panutan hidupku, Ayahanda tercinta. *Terima kasih telah menjadi sosok yang mengajarkan penulis arti perjuangan tanpa harus banyak berkata-kata. Dari Ayah, penulis belajar bahwa tanggung jawab tidak selalu mudah, bahwa kasih sayang tidak harus selalu diungkapkan, dan bahwa ada pengorbanan yang dilakukan dalam diam demi melihat anaknya tumbuh dan meraih masa depan yang lebih baik. Mungkin tidak semua lelah Ayah dapat penulis pahami, tidak semua pengorbanan Ayah mampu penulis balas, dan tidak semua rasa terima kasih dapat terwakili oleh kata-kata. Namun, percayalah, setiap langkah yang penulis tempuh hingga hari ini tidak pernah terlepas dari arti*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kehadiran Ayah dalam kehidupan penulis. Semoga pencapaian ini menjadi salah satu alasan bagi Ayah untuk tersenyum bangga. Terima kasih telah menjadi bagian dari kekuatan yang membuat penulis terus berusaha. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam setiap langkah Ayah.

3. Kepada kakak tersayang dan keluarga kecilnya. *Terima kasih kepada kakak tercinta yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas segala perhatian, dukungan, bantuan, dan semangat yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan hingga menyelesaikan tesis ini. Terima kasih telah bersedia menjadi tempat berbagi cerita, pendengar di kala penulis membutuhkan teman bicara, serta pengingat ketika penulis mulai kehilangan arah. Kehadiran kakak dan keluarga kecilnya menjadi salah satu sumber kebahagiaan tersendiri bagi penulis. Semoga kebahagiaan, kasih sayang, dan keberkahan senantiasa menyertai keluarga kecil kalian. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan dibalas Allah Swt. dengan rezeki yang luas, kesehatan, dan kehidupan yang penuh ketenteraman. Teruslah menjadi keluarga yang saling menguatkan dan menebarkan kebaikan. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini dan ikut mengantarkan penulis sampai pada titik yang membahagiakan ini.*

4. Kepada seseorang yang kehadirannya memberi arti istimewa dalam perjalanan ini. *Terima kasih telah hadir bukan hanya sebagai teman berbagi cerita, tetapi juga sebagai tempat penulis menemukan ketenangan di tengah lelahnya perjuangan. Terima kasih atas kasih sayang, kesabaran, perhatian, dan dukungan yang selalu menguatkan penulis untuk menyelesaikan setiap tanggung jawab. Di antara banyak hal yang harus diperjuangkan, kehadiranmu menjadi salah satu alasan untuk tetap semangat dan percaya bahwa hari-hari baik sedang menanti. Terima kasih telah menerima cerita, memahami keadaan, dan tetap membersamai penulis dalam proses bertumbuh. Semoga Allah senantiasa menjaga niat baik, melapangkan setiap langkah, dan menuntun segala harapan menuju waktu serta jalan terbaik-Nya. Semoga setiap kebaikan yang kita semai hari ini kelak menjadi bagian dari cerita indah yang kita syukuri.*

5. Last but not least, untuk diriku sendiri*. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tetap berusaha, bahkan ketika proses yang dijalani tidak selalu sesuai dengan harapan. Terima kasih telah memberikan kesempatan kepada diri sendiri untuk belajar, memperbaiki kesalahan, menghadapi kesulitan, dan kembali melanjutkan langkah setelah melewati hari-hari yang melelahkan. Perjalanan ini mungkin tidak selalu berjalan dengan mudah, tetapi setiap tahap telah mengajarkan bahwa menyelesaikan sesuatu membutuhkan lebih dari sekadar kemampuan; dibutuhkan kesabaran, kedisiplinan, keberanian, dan kemauan untuk terus belajar.*

Untuk diriku, semoga pencapaian ini tidak membuatmu merasa telah sampai di akhir perjalanan, melainkan menyadarkanmu bahwa masih banyak hal baik yang

perlu diperjuangkan. Jangan lupa bahwa di balik setiap keberhasilan ada proses yang layak dihargai, dan di balik setiap kekurangan selalu ada kesempatan untuk memperbaiki diri. Tidak perlu membandingkan perjalananmu dengan perjalanan orang lain, sebab setiap orang memiliki waktu dan ujiannya masing-masing. Teruslah menjadi pribadi yang rendah hati, tetaplah belajar, dan jangan pernah melupakan orang-orang yang telah membantumu sampai pada titik ini. Semoga ilmu yang diperoleh menjadi jalan untuk memberikan manfaat, membahagiakan orang tua, dan mengabdi kepada masyarakat. Bismillah, semoga langkah berikutnya senantiasa berada dalam rida Allah Swt.

Akhir kata, tesis ini bukanlah semata-mata hasil dari usaha penulis sendiri, melainkan juga bagian dari doa, cinta, dukungan, dan pengorbanan orang-orang yang telah membersamai perjalanan ini. Untuk setiap hati yang pernah mendoakan, setiap tangan yang pernah membantu, dan setiap orang yang pernah memberikan semangat, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang begitu berarti ini.

Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan dengan balasan terbaik, menjaga orang-orang yang penulis cintai, serta memberikan keberkahan pada ilmu dan setiap langkah yang akan ditempuh. Semoga karya ini menjadi awal dari pengabdian yang lebih luas dan bukan sekadar akhir dari sebuah perjalanan pendidikan.

Dengan penuh rasa syukur, karya ini kupersembahkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor *158* Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba’	b	be
ت	ta’	t	te
ث	ṡa’	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titk di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa’	f	ef

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya’	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

مُت عَقِّدِين	ditulis	muta‘aqqodin
عِدَّ ةْ	ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

a. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَ ة	ditulis	hikmah
عِلةّ	ditulis	’illaah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كَرَامَةُالأوْلِيَاءْ	ditulis	al-auliyā’ karāmah

b. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكَ ٰاةَ الفِطر	ditulis	Zakah Al-Fitri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
--- ◌َ ---	fathah	a	a
--- ◌ِ ---	kasrah	i	i
--- ◌ُ ---	ḍammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جَحلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya’ mati	ditulis	ā
تنسَ	ditulis	tansā
kasrah + ya’ mati	ditulis	ī
كَريْ	ditulis	karīm
Mati	ditulis	ū
فُر وْ ضْ	ditulis	furūḍ

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya’ mati	ditulis	ai
بينكُمْ	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قَوْلَ	ditulis	qawl

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأَنْتمْ	ditulis	a’antum
أعِ دَّتْ	ditulis	u’iddat
لِـَئَنْ شَكَرْتْـُ	ditulis	la’in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l"

الَْقرْ ُآ نْ	ditulis	Al-Qur'an
الَْقِيَاسْ	ditulis	Al-Qiyas

2. Bila diikuti huruf Syamsyiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsyiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

اسَّمَ اءْ	ditulis	as-Sama'
اشَّمْس	ditulis	as-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat
Ditulis menurut penulisannya.

ذوِيْ الْفَرُوْ ضْ	ditulis	zawi al-furud
أهْلَ السُّنَّ ةْ	ditulis	ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kisah Siti Hajar dan Maryam dalam Al-Qur'an menampilkan perempuan sebagai tokoh yang memiliki pengalaman, tindakan, dan peran penting dalam rangkaian sejarah kenabian. Namun, penafsiran terhadap kisah keduanya dalam sejumlah karya tafsir memperlihatkan pola pemaknaan yang menempatkan perempuan dalam relasi tertentu dengan tokoh laki-laki, struktur keluarga, serta nilai-nilai kepatuhan dan kesalehan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran terhadap ayat-ayat kisah Siti Hajar dan Maryam, mengungkap terbentuknya diskursus dominan, serta menganalisis mekanisme normalisasi dan eksklusi terhadap kedua tokoh tersebut dalam tafsir dengan kecenderungan patriarki. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan pemikiran Michel Foucault, khususnya konsep diskursus, normalisasi, dan eksklusi. Sumber data primer penelitian berupa Tafsir Jāmi' al-Bayān karya Ath-Ṭabarī, al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān karya Al-Qurṭubī, dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Ketiga tafsir dipilih berdasarkan adanya kecenderungan konstruksi relasi laki-laki dan perempuan yang tidak setara dalam bagian-bagian penafsirannya. Ayat yang dianalisis meliputi *Q.S. al-Baqarah [2]:127* dan 158, *Q.S. Ibrāhīm [14]:37*, *Q.S. al-Ṣāffāt [37]:100–102*, serta *Q.S. Maryam [19]:22–25* yang dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan pengalaman, tindakan, dan posisi Hajar dan Maryam. Data dipetakan melalui redaksi tafsir, metode penafsiran, dan sumber rujukan yang digunakan para mufasir untuk melihat pola pemaknaan yang terbentuk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemetaan penafsiran pada bab analisis menghasilkan lima diskursus dominan, yaitu otoritas Ibrahim dan Ismail, Hajar sebagai *second story*, kepatuhan perempuan, kesucian dan moral perempuan, serta perempuan sebagai istri dan ibu. Diskursus tersebut terbentuk melalui pola pemaknaan yang berulang dan menonjol dalam keseluruhan korpus. Otoritas Ibrahim dan Ismail serta Hajar sebagai *second story* terlihat dari pembahasan mengenai Hajar yang lebih banyak mengarah kepada Ibrahim dan Ismail, termasuk dalam riwayat atau hadis yang digunakan. Diskursus kepatuhan terbentuk melalui penggambaran penerimaan Hajar dan Maryam terhadap keadaan serta perintah Allah, sedangkan kesucian dan moral perempuan tampak dalam penggambaran Maryam sebagai perempuan suci serta Hajar dalam kaitannya dengan kehormatan dan ketakwaan. Perempuan sebagai istri dan ibu terlihat melalui pemaknaan Hajar sebagai istri Ibrahim dan ibu Ismail serta Maryam sebagai ibu Isa.

Mekanisme normalisasi menghasilkan ukuran kewajaran tertentu dalam memahami perempuan melalui kepatuhan dan kesalehan, peran keibuan, ketabahan, serta posisi perempuan secara relasional. Pola tersebut terbentuk melalui pengulangan dan penguatan pemaknaan terhadap tindakan dan pengalaman Hajar dan Maryam dalam redaksi, metode, dan sumber rujukan tafsir. Sementara itu, mekanisme eksklusi menghasilkan keterbatasan pada agensi Siti Hajar, ketangguhan Hajar dan Maryam, serta pengambilan keputusan perempuan. Keterbatasan tersebut ditentukan secara relasional berdasarkan perbedaan ruang,

posisi, dan pengembangan aspek-aspek tersebut dalam struktur penafsiran, bukan berdasarkan ketiadaan perempuan dalam narasi. Dari keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa konstruksi pengetahuan mengenai Hajar dan Maryam dalam tafsir dengan kecenderungan patriarki tidak hanya berlangsung melalui pemaknaan yang memperoleh posisi dominan, tetapi juga melalui proses normalisasi yang menjadikan pemaknaan tertentu sebagai ukuran kewajaran dan eksklusi yang menempatkan aspek tertentu dari pengalaman perempuan pada posisi yang lebih terbatas.

Kata kunci: Siti Hajar, Maryam, tafsir patriarki, Michel Foucault, diskursus, normalisasi, eksklusi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. tempat memohon pertolongan dan ampunan. Kepada-Nya penulis berlindung dari kejahatan hawa nafsu dan keburukan amal. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul "DISKURSUS SITI HAJAR DAN MARYAM DALAM TAFSIR DENGAN KECENDERUNGAN PATRIARKI". Kemudian shalawat dan salam semoga dilimpahkan Allah kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa dan memberi petunjuk kepada umat manusia menuju jalan keselamatan di dunia dan akhirat.

Penulis dalam hal ini sangat menyadari bahwa tesis ini belum sempurna sebagaimana yang diharapkan. Di dalamnya masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan. Untuk itu kepada Allah Swt. penulis memohon ampun dan ke hadapan para pembaca yang budiman penulis mohon dimaafkan.

Selama menyusun tesis ini telah banyak hambatan yang penulis lewati, tanpa bantuan banyak pihak tentu akan sulit untuk penulis menyelesaikan tesis ini. Karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga, kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I, M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Ibu Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, kesabaran, dan keramahannya dalam memberikan bimbingan, motivasi, dorongan, dan semangat kepada penulis selama proses penyusunan dan penulisan tesis ini.
5. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
6. Kedua orang tua penulis, ayahanda dan ibunda, kakak penulis beserta keluarga kecilnya, yang selalu mendo'akan, mendukung baik materi maupun moril dalam setiap langkah dan perjuangan penulis.
7. Seseorang yang menjadi penyemangat dan selalu siap membantu dalam setiap langkah perjuangan, yang namanya belum bisa penulis sebut di sini.
8. Teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Berangkat dari kesadaran akan belum sempurnanya tesis ini maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki berbagai kekurangan dan keterbatasan tersebut. Akhirnya, kepada Allah Swt. penulis bertawakal dengan harapan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi sesama dan bernilai ibadah disisi-Nya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Agustus 2026

Penulis,



Munawaroh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHA ii

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN iii

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iv

NOTA DINAS PEMBIMBING v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

PEDOMAN TRANSLITERASI x

ABSTRAK xiv

KATA PENGANTAR xvi

DAFTAR ISI xviii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan & Manfaat Penelitian 5
D. Kajian Pustaka 7
E. Kerangka Teori 17
F. Metode Penelitian 22
   1. Jenis Penelitian 22
   2. Sumber Penelitian 22
   3. Teknik Pengumpulan Data 25
G. Sistematika Pembahasan 26

BAB II BIOGRAFI TIGA TOKOH TAFSIR DAN KARAKTERISTIK TAFSIR 28

A. Biografi Ath-Ṭabarī dan Karakteristik Kitab Tafsir *Jāmi‘ al-Bayān Fī Ta’wīl Al-Qur’ān*.....*28*
   1. Biografi Ath-Ṭabarī.....28
   2. Karakteristik Kitab Tafsir *Jāmi‘ al-Bayān Fī Ta’wīl Al-Qur’ān*.....29

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Biografi Imam Al-Qurṭubī dan Karakteristik Kitab Tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* 31
1. Biografi Imam Al-Qurṭubī 31
2. Karakteristik Kitab Tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān33*
C. Biografi Abdul Malik Karim Amrullah dan Karakteristik Kitab Tafsir Al-Azhar 35
1. Biografi Abdul Malik Karim Amrullah 35
2. Karakteristik Kitab Tafsir Al-Azhar 37
D. Siti Hajar dan Maryam dalam Al-Qur'an 38
1. Siti Hajar dalam Al-Qur'an 38
2. Maryam dalam Al-Qur'an 45

BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG KISAH SITI HAJAR DAN MARYAM DALAM TAFSIR DENGAN KECENDERUNGAN PATRIARKI 58

A. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Kisah Siti Hajar 58
1. Kehadiran Awal Siti Hajar dalam Doa Permohonan Keturunan (Q.S. As-Ṣāffāt [37]: 100) 59
2. Peran Keibuan Siti Hajar dalam Kelahiran Ismail (Q.S. As-Ṣāffāt [37]: 101) 61
3. Pengasingan Siti Hajar di Lembah Makkah (Q.S. Ibrahim [14]: 37) 64
4. Perjuangan Siti Hajar Mencari Air Shafa-Marwah hingga Penetapan Syariat Sa'i (Q.S. Al-Baqarah [2]: *158*) 68
5. Keberadaan dan Kontribusi Siti Hajar dalam Pembangunan Fondasi Ka'bah (Q.S. Al-Baqarah [2]: 127) 71
6. Keikhlasan dan Keteguhan Jiwa Siti Hajar dalam Ujian Penyembelihan Ismail (Q.S. As-Ṣāffāt [37]: 102) 75
B. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Kisah Maryam 78
1. Kehamilan Maryam (Q.S. Maryam [19]: 22) 78
2. Pengasingan Maryam ke Tempat yang Jauh (Q.S. Maryam [19]: 22) 80
3. Persalinan Maryam (Q.S. Maryam [19]: 23) 82
4. Seruan kepada Maryam setelah Persalinan (Q.S. Maryam [19]: 24) 85
5. Pertolongan Allah kepada Maryam setelah Persalinan (Q.S. Maryam [19]: 24–25) 86

BAB IV MEKANISME NORMALISASI KISAH SITI HAJAR DAN MARYAM DALAM TAFSIR DENGAN KECENDERUNGAN PATRIARKI 91

A. Normalisasi Kisah Siti Hajar dan Maryam dalam Tafsir Ath-Ṭabarī 92
   1. Redaksi Tafsir 93
   2. Metode Penafsiran 102
   3. Sumber Rujukan 108
B. Normalisasi Kisah Siti Hajar dan Maryam dalam Tafsir Al-Qurṭubī 113
   1. Redaksi Tafsir 114
   2. Metode Penafsiran 120
   3. Sumber Rujukan 125
C. Normalisasi Kisah Siti Hajar dan Maryam dalam Tafsir Al-Azhar…131
   1. Redaksi Tafsir 132
   2. Metode Penafsiran 139
   3. Sumber Rujukan 144
D. Eksklusi dalam Penafsiran Patriarki terhadap Kisah Siti Hajar dan Maryam 150
   1. Eksklusi Agensi Siti Hajar 151
   2. Eksklusi Ketangguhan Hajar dan Maryam 155
   3. Eksklusi Pengambilan Keputusan Perempuan 158

BAB V PENUTUP 162

A. Kesimpulan 162
B. Saran 165

DAFTAR PUSTAKA 167

DAFTAR BAGAN 174

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS 175

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adanya persoalan mengenai perbedaan penekanan antara narasi Al-Qur'an dalam menggambarkan Siti Hajar dan Maryam sebagai tokoh perempuan yang menunjukkan agensi, ketangguhan, serta peran penting dalam sejarah kenabian, dengan kecenderungan dalam penafsiran tertentu yang lebih sering kali dikaitkan dengan subordinasi perempuan dan pembenaran terhadap nilai-nilai patriarki dalam masyarakat Muslim tradisional.[1] Sementara tafsir terhadap kisah Maryam sering kali merepresentasikan perempuan dalam bingkai kesalehan yang menegaskan peran domestik perempuan.[2] Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam guna memahami bagaimana bias gender dalam tafsir berkembang dalam berbagai konteks sejarah.

Pemilihan Siti Hajar dan Maryam sebagai tokoh dalam penelitian ini didasarkan pada adanya kesamaan pola kronologis pengalaman yang ditampilkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun keduanya berada dalam konteks kisah yang berbeda. Kisah Siti Hajar memperlihatkan rangkaian pengalaman yang dimulai dari relasinya sebagai istri Ibrahim dan ibu Ismail, kemudian ditempatkan bersama Ismail di suatu lembah yang belum berpenghuni, mengalami kesulitan ketika mencari air dalam keadaan sendiri, hingga memperoleh pertolongan Allah melalui kemunculan Zamzam.

[1] Fatima Mernissi, *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam* (New york: Perseus Books, 1991), 45.
[2] Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New york: Oxford University Press, 1999), 67.

Sementara itu, kisah Maryam memperlihatkan rangkaian pengalaman yang juga bergerak dari kondisi awal menuju keterasingan, kesendirian, dan kesulitan, khususnya ketika menghadapi kehamilan dan proses persalinan, sebelum kemudian memperoleh pertolongan Allah. Kesamaan tersebut memperlihatkan adanya pola pengalaman perempuan yang sama-sama menghadapi situasi sulit secara personal dan kemudian memperoleh pertolongan Allah. sedangkan perbedaan konteks kisah keduanya memungkinkan penelitian melihat bagaimana pengalaman yang memiliki pola serupa tersebut ditafsirkan dan dibentuk menjadi pengetahuan yang berbeda dalam tafsir.

Selain itu, tafsir klasik dan modern memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan. Tafsir klasik seperti *Jāmi‘ al-Bayān fi Ta’wīl Al-Qur’ān* karya Ath-Ṭabarī cenderung mengikuti pemahaman tekstual yang dipengaruhi oleh budaya Arab abad pertengahan.[3] Sementara itu, *Al-Jāmi‘ li Aḥkām Al-Qur’ān* karya Al-Qurṭubī tidak hanya mengemukakan riwayat-riwayat tafsir, tetapi juga mengembangkannya melalui analisis hukum, moral, dan etika keislaman yang dalam beberapa penafsirannya masih memperlihatkan kecenderungan mempertahankan konstruksi relasi gender yang bersifat patriarkal.[4] Sementara itu, tafsir Nusantara seperti *Al-Azhar* karya Abdul Malik Karim Amrullah

[3] Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, *Jami’ Al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an ath-Thabariy* (Beirut: Dar Al--Fikr, 1988).
[4] Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazrajin Al-Andalusin Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azam, 2008).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

merefleksikan nilai-nilai lokal yang turut berkontribusi dalam membentuk pemaknaan terhadap perempuan dalam Islam.[5]

Beberapa data menunjukkan bahwa tafsir dengan kecenderungan patriarki masih mendominasi pemahaman masyarakat Muslim tentang perempuan. Misalnya, sebuah penelitian oleh Nasaruddin Umar mengungkapkan bahwa tafsir-tafsir klasik sering kali menginterpretasikan perempuan sebagai sosok yang harus tunduk pada otoritas laki-laki.[6] Hal ini diperkuat dengan pendapat beberapa ahli telah menyoroti bias gender dalam tafsir Islam. Amina Wadud dalam *Qur'an and Woman* menegaskan bahwa penafsiran yang berkembang selama ini lebih didominasi oleh perspektif laki-laki sehingga perempuan sering kali direduksi perannya hanya dalam aspek domestik dan ketundukan.[7] Pendapat serupa juga disampaikan oleh Asma Barlas dalam *Believing Women in Islam*, yang menyatakan bahwa banyak tafsir Al-Qur'an dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai kesetaraan yang ada dalam teks Al-Qur'an itu sendiri.[8]

Kajian mengenai tafsir dan perempuan telah banyak dilakukan. Salah satu tipologi kajian yang telah ada adalah penelitian yang menyoroti kisah Siti Hajar dan Maryam seperti yang dilakukan oleh Rifngatus Saadah dalam tulisannya "Kisah Keteladanan Ibu dalam Al-Qur'an (studi Shafwah At-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[5] Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2001).
[6] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 89.
[7] Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, 87.
[8] Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* (Austin: University of Texas Press, 2004), 54.

Tafsir)" yang menyoroti keteladanan mereka sebagai ibu.[9] Tipologi kajian kedua adalah konstruksi perempuan dalam tafsir seperti kajian oleh Ali Hendri yang meneliti bagaimana perempuan dalam keluarga dikonstruksikan oleh kitab *al-Tafsir al-Wasit li Al-Qur'an al-Karim.*[10]

Meskipun telah banyak kajian yang membahas bias gender dalam tafsir Al-Qur'an, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana wacana patriarki dikonstruksi dalam tafsir terhadap kisah Siti Hajar dan Maryam. Kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada bias gender dalam tafsir secara umum, tetapi belum banyak yang membahas bagaimana sosok perempuan tangguh dalam Al-Qur'an dikonstruksi dalam tafsir yang cenderung patriarki. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis diskursus patriarki dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl Al-Qur'ān*, *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*, dan *Al-Azhar* guna memahami bagaimana wacana tentang perempuan tangguh dalam Islam dibangun dan dikonstruksi dalam tafsir yang cenderung patriarki.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[9] Rifngatus Saadah, "Kisah Keteladanan Ibu dalam Al-Qur'an (studi Shafwah At-Tafsir)" (Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung, 2019).
[10] Ali Hendri, "Kontruksi Perempuan dalam Keluarga dalam Kitab Al-Tafsir Al-Wasit li Al-Qur'an Al-Karim Karya Muhammad Sayyid Tantawi" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas, penelitian ini akan difokuskan pada diskursus Siti Hajar dan Maryam dalam Tafsir Patriarki, dengan merumuskan dua pertanyaan akademik sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran tentang Ayat Kisah Siti Hajar dan Maryam dalam Tafsir dengan Kecenderungan Patriarki?
2. Mengapa Diskursus Dominan, Mekanisme Normalisasi dan Eksklusi terhadap Kisah Siti Hajar dan Maryam terjadi pada Tafsir *Jāmi‘ al-Bayān***,** *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān***,** dan *Al-Azhar*?
3. Mengapa Mekanisme Normalisasi dan Eksklusi terhadap Siti Hajar dan Maryam Terbentuk dalam Tafsir dengan Kecenderungan Patriarki?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berlandaskan pokok dari latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penafsiran tentang ayat kisah Siti Hajar dan Maryam dalam tafsir dengan kecenderungan patriarki.
2. Untuk menganalisis mengapa diskursus dominan terhadap ayat kisah Siti Hajar dan Maryam terbentuk dalam tafsir dengan kecenderungan patriarki.
3. Untuk menganalisis mengapa mekanisme normalisasi dan eksklusi terhadap Siti Hajar dan Maryam terbentuk dalam tafsir dengan kecenderungan patriarki.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sejalan dengan tujuan yang ada, penulis mengharapkan penelitian ini juga memiliki manfaat yang dapat dibedakan dalam dua bagian:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian penafsiran kisah perempuan dalam tafsir dengan kecenderungan patriarki. Penelitian ini memberikan sumbangan berupa pemetaan terhadap cara Siti Hajar dan Maryam ditempatkan, dikembangkan, dan dimaknai dalam penafsiran Ath-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Hamka. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kajian terhadap kisah perempuan dalam tafsir tidak hanya dapat dilakukan pada tingkat isi penafsiran, tetapi juga dapat diarahkan pada hubungan antarpemahaman yang membentuk diskursus dominan, normalisasi, dan eksklusi dalam penafsiran
2. Secara teoritis-metodologis, penelitian ini memberikan sumbangan terhadap penerapan teori diskursus Michel Foucault dalam studi tafsir. Tesis ini menunjukkan bahwa konsep formasi diskursif, relasi kuasa-pengetahuan, normalisasi, dan eksklusi dapat digunakan untuk membaca bagaimana posisi pengetahuan tentang perempuan dibentuk dalam penafsiran Al-Qur'an. Sumbangan penelitian ini terhadap teori Foucault bukan berupa perubahan atau penambahan konsep baru dalam teori Foucault, melainkan memperluas penerapan dan menunjukkan operasionalisasi konsep-konsep tersebut dalam konteks kajian tafsir**,** khususnya untuk melihat bagaimana pengetahuan tertentu mengenai Siti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hajar dan Maryam memperoleh posisi dominan, sementara aspek pengalaman perempuan tertentu memperoleh ruang yang lebih terbatas.

3. Secara praktis**,** penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti dan akademisi dalam studi Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya penelitian yang membahas perempuan, tafsir dengan kecenderungan patriarki, diskursus, dan relasi kuasa-pengetahuan. Penelitian ini juga dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji tokoh perempuan atau penafsiran lain dengan pendekatan diskursus.

D. Kajian Pustaka

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, yang telah dilakukan oleh para akademisi kajian yang berkaitan dengan Diskursus Siti Hajar dan Maryam dalam Tafsir dengan kecenderungan patriarki belum pernah dilakukan. Akan tetapi penulis menemukan beberapa penelitian yang mengarah dan dapat dikategorikan ke dalam tema yang diangkat oleh penulis. Berikut telah penulis lakukan pengelompokan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait:

1. Kisah Siti Hajar dan Maryam

Penelitian yang fokus kajiannya pada kisah Siti Hajar dan Maryam sering kali dilakukan dengan menganalisis sifat, karakteristik, akhlak, mereka berdasarkan Al-Qur'an. dalam hal ini penulis telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan, pertama oleh Wan Fakhrul Razi Wan Mohamad, dkk. yang meneliti "Konsep Muslimah Mithali dalam Al-Qur'an." Secara umum penelitian ini membahas tentang sosok wanita

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

muslimah mithali (wanita terdidik dengan sifat yang baik, lemah lembut, sopan, dan berpegang teguh pada akidah) yang dijelaskan oleh Al-Qur'an dengan melakukan studi tematik yang mengumpulkan ayat-ayat tentang wanita muslimah. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa sosok wanita muslimah mithali adalah seperti Siti Hajar, Maryam, Zainab dan istri-istri Rasulullah lainnya.[11]

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nur fadhila dan Rasyiidha, mereka meneliti tentang "Pendidikan Karakter Tipologi Wanita dalam Perspektif Al-Qur'an", secara umum penelitian ini membahas bagaimana peran serta nilai wanita dalam Islam dengan melihat pendidikan karakter dan tipologi wanita dalam perspektif Al-Qur'an dengan melakukan literatur kualitatif berdasarkan kitab tafsir dan karya ilmiah lainnya. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Al-Qur'an membagi tipologi wanita berdasarkan perilaku dan karakter mereka dengan identifikasi dua kategori yaitu wanita salihah (baik) dan wanita fasiq (tidak baik). Diantara tipe wanita shalihah adalah Maryam dengan sifatnya yang menjaga kehormatan diri, bertakwa, tunduk tulus dan menyerahkan diri menjadi pelayan Allah. Selanjutnya wanita shalihah seperti Siti Hajar dengan nilai karakter yang penuh ketaatan dan kesabaran dan kemudian

[11] Wan Fakhrul Razi Wan Mohamad, Muhammad Faiz Mukmin Abdul Mutali, dan Hamzah Omar, "Memahami Konsep Muslimah Mithali Dalam Al-Quran: Satu Analisa," *e-Jurnal Penyelidikan dan Inovasi* 8, no. 2 (2021): 67–94.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

contoh wanita yang fasiq adalah Ummu Jamil istri Abu Lahab dengan karakter dan sifatnya yang penuh *kezaliman*.[12]

Penelitian oleh Muhammad Ibnuh Siregar yang meneliti "Perempuan Shalihah dan Thalihah dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Imro'ah Nuh, Luth, Fir'aun dan Maryam)." Penelitian ini berusaha mengungkap secara menyeluruh konsep perempuan shalihah dan thalihah berdasarkan Al-Qur'an dengan melihat ciri dan karakteristiknya. Dari penelitian ini ditemukan hasil bahwa ciri dan karakteristik perempuan shalihah adalah dia yang menjaga kehormatannya, luas pengetahuan, selalu istiqomah dalam kebaikan dan berdo'a kepada Allah. Di antara contoh yang termasuk dalam perempuan shalihah yang di jelaskan dalam Al-Qur'an adalah Siti Hajar dan Maryam. Kemudian ditemukan juga ciri dan karakteristik perempuan Thalihah yaitu perempuan yang tidak mematuhi apa yang diperintahkan suami, mengadu domba, menyakiti hati suami, membuka rahasia suami, dan berburuk sangka kepada suami. Perempuan Thalihah di antaranya adalah seperti istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth yang khianat.[13]

Selain kajian yang fokus pada karakteristik serta akhlak Siti Hajar dan Maryam, banyak penulis temukan juga penelitian terkait Siti Hajar dan Maryam yang berfokus pada keteladanan mereka sebagai ibu. Penulis telah

[12] Nur Fadhila dan Rasyiida Witra Ramadhan, "Pendidikan Karakter : Tipologi Wanita Dalam Prespektif Al-Qur'an," *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 8, no. 2 (2022): 238–51.
[13] Muhammad Ibinuh Siregar, "Perempuan Shalihah dan Thalihah dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Imro'ah Nuh, Luth, Fir'aun dan Maryam)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mengumpulkan beberapa penelitian terkait di antaranya penelitian oleh Siti Zulfa Alawiyah yang berjudul "Paradigma Pendidikan Anak Dalam Perspektif Siti Hajar." Penelitian ini bermuara pada kesimpulan bahwa Siti Hajar adalah figur ibu yang sukses mendidik anaknya Ismail sehingga menjadi anak yang patuh dan shaleh dengan upaya yang dia lakukan. Di antara upaya yang dikakukan Siti Hajar dalam mendidik Ismail agar menjadi seperti itu adalah taat terhadap suami, selalu mengajarkan akidah dan ketaatan, pemilihan lingkungan yang nyaman dan aman serta menjadikan dirinya teladan yang baik untuk Ismail.[14] Penelitian semacam ini juga dilakukan oleh Rifngatus Saadah dengan memperlihatkan bagaimana keteladanannya Siti Hajar sehingga dapat dijadikan role model bagi wanita masa kini dalam bersifat, bersikap dan mendidik anak.[15]

Penelitian oleh Moh. Toriqul Chear dan Azizunisak Hidayati Wahyuni dengan judul "Pendidikan Anak Pada Kisah Ibu Tunggal dalam Al-Qur'an." Secara umum mengkaji pendidikan anak yang dilakukan oleh ibu tunggal yang ada dalam Al-Qur'an dengan studi hermeneutik. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan yang didapatkan dari kisah ibu tunggal seperti Siti Hajar ibunda Nabi Ismail, Maryam ibunda Nabi Isa, dan kisah ibu tunggal lainnya terdiri atas dua tahap yaitu (1) pendidikan pada spiritual serta fisik pendidikan anak selama dalam kandungan (2)

[14] Siti Zulfa Alawiyah, "Children's Education Paradigm in Siti Hajar Perspective," *Jurnal Pedagogik* 06, no. 01 (2019): 66–98.
[15] Saadah, "Kisah Keteladanan Ibu dalam Al-Qur'an (studi Shafwah At-Tafsir)."

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pengawasan, pendidikan, dan tanggung jawab seorang ibu tunggal.[16] Penelitian lain yang sejalan dengan ini adalah penelitian oleh Afdilla Nisa dengan kajian "Ajaran Resiliensi dalam Kisah Al-Qur'an dan Urgensinya bagi Single Mother Era Modern." Melalui studi pendekatan tematik ditemukan bahwa kisah ibu tunggal dalam Al-Qur'an sangat relevan untuk mendukung para ibu tunggal pada masa ini menjalani kehidupan dengan lebih bermakna dan produktif.[17]

2. Konstruksi Perempuan dalam Tafsir

Penulis telah menemukan beberapa penelitian yang sesuai dan berkenaan dengan konstruksi perempuan dalam tafsir di antaranya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Inayah Rohmaniyah dalam jurnal *Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama* membahas konstruksi perempuan dalam agama sebagai hasil dari proses penafsiran terhadap teks-teks keagamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai perempuan tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode penafsiran, latar belakang sosial dan budaya penafsir, serta perkembangan pemikiran keagamaan. Oleh karena itu, lahir beragam konstruksi mengenai perempuan dalam tradisi keagamaan, mulai dari yang mempertahankan perspektif patriarki hingga yang menawarkan pembacaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[16] Moh. Toriqul Chear dan Azizunisak Hidayati Wahyuni, "Pendidikan Anak Pada Kisah Ibu Tunggal dalam Al-Qur'an" (Surabaya: ANNUAL CONFERENCE for muslim scholars, 2019), 484–90.

[17] Afdilla Nisa, "Ajaran Resiliensi dalam Kisah al- Qur ' an dan Urgensinya bagi Single Mother Era Modern : Kajian Tematik Q . S Al-Qashash [28]: 7-13," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 24, no. 1 (2024): 85–102.

yang lebih berorientasi pada kesetaraan gender. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi perempuan dalam agama merupakan produk interpretasi yang terus berkembang sesuai dengan dinamika pengetahuan dan konteks masyarakat.[18]

Selanjutnya penelitian oleh Ali Hendri, tulisan ini berusaha mengungkap bagaimana perempuan dalam keluarga dikonstruksikan oleh kitab *al-Tafsir al-Wasit li Al-Qur'an al-Karim*. Hasil dari penelitian tafsir ini dijelaskan bahwa perempuan tercipta dari *nafs* Adam, akan tetapi proses penciptaan tidak menjadi pembeda antara perempuan dan laki-laki, spiritualitasnya sama dan yang menjadi pembeda adalah ketakwaan kepada tuhan. Sedangkan pada ranah keluarga laki-laki diposisikan sebagai pemimpin yang absolut dan perempuan sebagai asisten namun harus tetap berlandaskan asas *maslaha*. Menurut Ali Hendri tafsir ini masih menyimpan bias gender seperti pada kasus poligami dan kepemimpinan.[19]

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Aqil, penelitian ini menyoroti bagaimana tafsir dari seorang pejuang perempuan yang berada pada tengah-tengah perjuangan kemerdekaan mengonstruksikan perempuan dalam tafsirnya *Nazarat Fi Kitab Allah*. Ditemukan kesimpulan bahwa penafsirannya tentang perempuan baik dalam hal penciptaan, kepemimpinan dan rasionalitas memiliki posisi yang sama serta tidak

[18] Inayah Rohmaniyah, "Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 10, no. 2 (2009): 207–30.
[19] Hendri, "Kontruksi Perempuan dalam Keluarga dalam Kitab Al-Tafsir Al-Wasit li Al-Qur'an Al-Karim Karya Muhammad Sayyid Tantawi."

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

terdapat hierarki superioritas antara yang satu dengan yang lain.[20] Penelitian semacam ini juga dilakukan oleh Arina Al-Ayya, dengan hasil temuan yang hampir mirip dengan Ahmad Aqil, pada penelitian ini Arina menjelaskan bahwa konstruksi yang dibangun dalam tafsir *Nazarat Fi Kitab Allah* murni berfokus pada konsep kesetaraan tidak berpihak pada laki-laki ataupun perempuan.[21]

Penelitian oleh Muhammad Hasbi Maulidi dengan judul "Konstruksi Perempuan dalam Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka (studi analisis gender)." Penelitian ini secara umum berusaha untuk mengidentifikasi konstruksi perempuan dengan melihat konsep "*min nafs wahidah"* dalam Al-Qur'an berdasarkan tafsir *Al-Azhar*. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa kalimat "*min nafs wahidah"* adalah diri yang satu, hakikatnya diri manusia itu satu dan dari satu itu menjadi dua bagian. Satu bagian adalah laki-laki dan bagian lainnya adalah perempuan, meskipun memiliki jenis dan corak yang berbeda namun tetap memiliki hakikat yang sama sebagai manusia. Kalimat "*min nafs wahidah"* menurut penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu pertama, supaya manusia bertakwa kepada Allah karena hal itu yang membedakan posisi manusia di sisi Allah dan kedua agar manusia menyayangi keluarga, dan sesama karena

[20] Ahmad Aqib, "Kontruksi Perempuan dalam Tafsir Nazarat Fi Kitab Allah Karya Zainab Al-Gazali (Telaah Epistemologi dan Gender)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).
[21] Arina Al-ayya, "Konstruksi Relasi Gender dalam Tafsir al- Qur ' an (Telaah Kitab Nazharat fi Kitabillah Karya Zainab al-Ghazali al-Jubaili)," in *Proseding Konferensi Nasional Gender dan Gerakan Soaial*, vol. 01, 2022, 574–86.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

laki-laki dan perempuan saling melengkapi tanpa ada yang diunggulkan atau direndahkan. [22]

3. Tafsir dengan kecenderungan patriarki

Penulis telah menemukan beberapa penelitian yang sesuai dan berkenaan dengan tafsir dengan kecenderungan patriarki di antaranya adalah kajian yang dilakukan oleh Inayah Rohmaniyah dalam bukunya *Gender dan Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*. Kajian ini berusaha mengungkap bagaimana konstruksi patriarki terbentuk dalam wacana tafsir agama melalui hubungan antara gender, budaya, dan proses produksi pengetahuan keagamaan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa tafsir agama tidak hanya dipengaruhi oleh teks yang ditafsirkan, tetapi juga oleh konteks sosial dan budaya yang melingkupi mufasir. Dalam proses tersebut, konstruksi patriarki dapat muncul ketika penafsiran terhadap perempuan dibangun dalam kerangka relasi yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas, sementara perempuan berada dalam posisi subordinatif. Melalui kajian ini, Rohmaniyah menunjukkan bahwa patriarki dalam tafsir bukan sekadar persoalan isi penafsiran, tetapi berkaitan dengan bagaimana suatu pemahaman keagamaan diproduksi, dilegitimasi, dan dipertahankan dalam masyarakat.[23]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[22] Muhammad Hasbi Maulidi, "Konstruksi Perempuan dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka (Studi Analisis Gender)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).
[23] Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Kontruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*, 4 ed. (Yogyakarta: SUKA Press, 2024).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Danial Achmad membahas problem interaksi terhadap Al-Qur'an dengan melihat kritik terhadap tafsir feminis dalam perspektif gender mufasir. Penelitian ini menyoroti perdebatan mengenai tuduhan bahwa tafsir dengan kecenderungan patriarki menghasilkan bias gender dan merugikan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kalangan muslim menolak kritik tersebut karena menganggap pemahaman Islam telah berjalan sesuai dengan prinsip yang benar, sementara kelompok feminis berupaya melakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat gender. Menurut penelitian ini, sebagian reinterpretasi feminis dinilai oleh kelompok tertentu telah melampaui objektivitas penafsiran karena dianggap berada dalam pengaruh paradigma feminisme Barat.[24]

Penelitian yang dilakukan oleh Jamalul Muttaqin dengan judul *"Ulama Perempuan dalam Dakwah Digital: Studi Kebangkitan dan Perlawanan atas Wacana Tafsir Patriarkis"* mengkaji bagaimana wacana tafsir dengan kecenderungan patriarki berpengaruh terhadap posisi perempuan dalam ruang dakwah. Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi patriarki dalam praktik keagamaan menyebabkan perempuan sering mengalami keterbatasan dalam memperoleh ruang publik dan otoritas keagamaan. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa perkembangan dakwah digital memberikan ruang bagi perempuan untuk

[24] Danial Achmad, "Problem Interaksi terhadap Al-Quran : Koreksi Tafsir Feminis dalam Tafsir Persfektif Gender Mufassir Pendahuluan," *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 27–51.

melakukan perlawanan terhadap wacana patriarki melalui keterlibatan aktif dalam produksi dan penyebaran pengetahuan agama.[25]

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Shokhibul Mighfar, Andita Marsela Melati Putri, dan Badarudin Muhammad Khadam yang mengkaji patriarki dan kesetaraan gender dalam tafsir klasik dan kontemporer. Penelitian ini menjelaskan bahwa patriarki merupakan sistem yang menempatkan laki-laki pada posisi superior dalam keluarga maupun masyarakat, sedangkan gender berkaitan dengan konstruksi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian tafsir klasik masih memperlihatkan kecenderungan patriarki dengan menempatkan laki-laki sebagai subjek utama dan perempuan sebagai objek dalam beberapa pembahasan, sedangkan tafsir kontemporer mulai memberikan perhatian terhadap prinsip kesetaraan gender dalam memahami relasi laki-laki dan perempuan.[26]

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat dipahami bahwa kajian mengenai tafsir dengan kecenderungan patriarki telah banyak membahas hubungan antara tafsir, gender, dan konstruksi sosial terhadap perempuan. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada konstruksi patriarki secara umum, kritik terhadap tafsir gender, serta posisi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[25] Jamalul Muttaqin, "Ulama Perempuan Dalam Dakwah Digital: Studi Kebangkitan Dan Perlawanan Atas Wacana Tafsir Patriarkis," *Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1 (2022): 92–104.

[26] Shokhibul Mighfar, Andita Marsela Melati Putri, dan Badarudin Muhammad Khadam, "Patriarki dan Kesetaraan Gender dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer dalam Q.S. Ali Imran Ayat 1," *Jurnal Payung Sekaki kajian keislaman* 1, no. 1 (2024): 98–110.

perempuan dalam ruang sosial dan keagamaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana diskursus patriarki dibentuk melalui representasi tokoh perempuan dalam Al-Qur'an, yaitu Siti Hajar dan Maryam, dengan menggunakan perspektif Michel Foucault untuk melihat proses pembentukan objek, sistem pengetahuan, dan mekanisme produksi wacana dalam tafsir.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan pemikiran Michel Foucault tentang diskursus untuk menganalisis pembentukan pengetahuan dalam penafsiran ayat-ayat kisah Siti Hajar dan Maryam. Bagi Foucault, diskursus tidak sekadar dipahami sebagai kumpulan bahasa atau pembicaraan mengenai suatu objek, tetapi sebagai praktik yang memungkinkan suatu objek dibentuk, dibicarakan, dan dipahami dalam suatu bidang pengetahuan. Oleh karena itu, analisis diskursus tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan, tetapi juga keteraturan yang memungkinkan suatu pernyataan muncul dan memperoleh posisi tertentu. Diskursus dengan demikian menjadi titik awal untuk melihat bagaimana pengetahuan mengenai Siti Hajar dan Maryam dibentuk melalui praktik penafsiran.[27]

Untuk membaca diskursus secara konkret, penelitian menggunakan konsep pernyataan (*statement*)**.** Foucault tidak menyamakan *statement* dengan kalimat, proposisi, atau tindak tutur. *Statement* menunjuk pada

[27] Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge* (New york: Pantheon Books, 1972), 31–38.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

fungsi suatu pernyataan dalam praktik diskursif, sehingga keberadaannya perlu dilihat berdasarkan posisi dan hubungannya dengan pernyataan lain.[28] Dalam penelitian ini, *statement* digunakan untuk mengidentifikasi berbagai pernyataan dalam tafsir Ath-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Hamka mengenai Siti Hajar dan Maryam, termasuk pernyataan mengenai tindakan, posisi, pengalaman, relasi, serta karakter kedua tokoh tersebut. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian tidak dibaca secara terpisah, tetapi dibandingkan untuk menemukan pengulangan, hubungan, dan keteraturan pemaknaan yang muncul dalam korpus penelitian.

Keteraturan tersebut selanjutnya dibaca melalui konsep aturan pembentukan (*rules of formation*). Foucault menjelaskan bahwa suatu diskursus memiliki kondisi tertentu yang memungkinkan objek, bentuk pernyataan, konsep, dan pilihan tematik muncul serta saling berhubungan.[29]Aturan pembentukan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat kondisi yang memungkinkan pemaknaan mengenai Siti Hajar dan Maryam hadir dalam penafsiran. Perhatian diarahkan pada sumber pengetahuan, otoritas yang dirujuk, cara tokoh ditempatkan, serta konsep dan tema yang digunakan oleh para mufasir. Dengan demikian, analisis bergerak dari pertanyaan mengenai apa yang dikatakan menuju bagaimana dan dalam kondisi apa sesuatu dapat dikatakan dalam praktik penafsiran.

[28] Foucault, 80–81.
[29] Foucault, 37–38.

Hubungan antara berbagai *statement* dan kondisi yang memungkinkan kemunculannya kemudian mengarah pada konsep formasi diskursif (*discursive formation*)**.** Bagi Foucault, formasi diskursif dapat dikenali ketika di antara sejumlah pernyataan terdapat keteraturan tertentu dalam hubungan objek, tipe pernyataan, konsep, dan pilihan tematik.[30] Karena itu, penelitian tidak berhenti pada inventarisasi pernyataan dalam masing-masing tafsir, tetapi melihat hubungan antarp Pernyataan untuk menemukan pola pengetahuan yang lebih luas. Melalui tahap ini, berbagai pemaknaan mengenai Siti Hajar dan Maryam dapat dibaca sebagai bagian dari keteraturan tertentu. Dari keteraturan tersebut kemudian dianalisis diskursus yang memperoleh posisi dominan dalam penafsiran.

Formasi diskursif selanjutnya dibaca dalam kaitannya dengan relasi kuasa dan pengetahuan**.** Menurut Foucault, kuasa dan pengetahuan tidak berdiri sebagai dua unsur yang terpisah, melainkan saling berkaitan. Kuasa beroperasi melalui produksi pengetahuan, sementara pengetahuan yang dihasilkan juga memiliki efek kuasa.[31] Karena itu, penelitian tidak memahami penafsiran hanya sebagai hasil pemikiran individual mufasir, tetapi sebagai praktik produksi pengetahuan yang berkaitan dengan sumber, otoritas, dan tradisi keilmuan tertentu. Pertanyaan yang diajukan bukan apakah mufasir secara sengaja menggunakan kuasa terhadap perempuan, melainkan bagaimana pemaknaan tertentu memperoleh legitimasi dan

[30] Foucault, 38.
[31] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*, ed. oleh Colin Gordon (New york: Pantheon Books, 1980), 51–52.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

posisi yang lebih kuat dalam praktik penafsiran. Dengan demikian, relasi kuasa dan pengetahuan digunakan untuk membaca bagaimana suatu pengetahuan dapat menjadi dominan**,** bukan untuk memberikan penilaian moral terhadap mufasir.

Dari relasi kuasa dan pengetahuan tersebut, penelitian kemudian menggunakan konsep normalisasi untuk melihat bagaimana pemaknaan tertentu memperoleh status sebagai sesuatu yang wajar. Dalam *Discipline and Punish*, Foucault menjelaskan normalisasi melalui mekanisme yang membentuk norma, melakukan perbandingan, penilaian, dan klasifikasi berdasarkan ukuran tertentu.[32] Dalam konteks penelitian ini, normalisasi digunakan untuk melihat bagaimana pemaknaan mengenai Siti Hajar dan Maryam yang muncul secara berulang dan memperoleh legitimasi dapat menempati posisi sebagai pemahaman yang wajar dalam penafsiran. Normalisasi dengan demikian tidak digunakan untuk menentukan benar atau salahnya suatu penafsiran, tetapi untuk membaca proses ketika pemaknaan tertentu memperoleh kedudukan yang relatif mapan dalam struktur pengetahuan.

Pada saat yang sama, dominasi suatu pemaknaan berkaitan dengan kemungkinan bahwa pemaknaan lain tidak memperoleh ruang yang sama. Untuk membaca kondisi tersebut digunakan konsep eksklusi. Foucault menunjukkan bahwa produksi diskursus selalu berkaitan dengan prosedur

[32] Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (New york: Vintage Books, 1977), 183–94.

yang mengatur, memilih, membatasi, dan menentukan bagaimana suatu wacana dapat beredar.[33] Dalam penelitian ini, eksklusi dipahami secara relasional, bukan sebagai penghilangan mutlak. Artinya, suatu aspek tidak dianggap mengalami eksklusi hanya karena tidak disebutkan, tetapi dilihat berdasarkan posisi dan ruang yang diberikan kepadanya dibandingkan dengan aspek lain dalam keseluruhan penafsiran.



Bagan 1. Peta Konsep teori

[33] Michel Foucault, *The Order of Discourse* (London: Tavistock Publications, 1981), 52–55.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah poin penting dalam melakukan pengumpulan data yang kemudian akan dikaji dengan objek formal ataupun material, sehingga dapat menghasilkan sebuah penelitian yang sesuai dan tepat dengan pendekatan yang relevan. Untuk itu maka metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian *library research* (kepustakaan). Pada saat melakukan pengumpulan data penulis mendapatkannya dari dua sumber data, yaitu pertama sumber data primer adalah data utama dan sangat penting dalam menunjang pembahasan dalam penelitian ini yaitu kitab penafsiran tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān* karya Ath-Ṭabarī , *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubī dan *Al-Azhar* karya Abdul Malik Karim Amrullah. Kedua, adalah sumber data sekunder sebagai pelengkap dalam penelitian, semacam penunjang dan penguat dari sumber data pokok, bentuk data bisa seperti artikel, jurnal, dan telaah buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Sumber Penelitian

Pada penelitian ini, sumber data diperoleh dari data tertulis yang terdapat dalam berbagai bentuk seperti buku, jurnal, artikel, tesis, proseding

dan ensiklopedia. Pengelompokan basis data dari penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sasaran dasar dan yang akan menjadi data pokok utama yang digunakan dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi penafsiran tiga tokoh tafsir tentang ayat-ayat berkaitan dengan kisah Siti Hajar dan Maryam. Ayat yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah *Q.S. Al-Baqarah [2]: 127* dan *158, Q.S. Ibrāhīm [14]: 37, Ash-Ṣāffāt [37]: 100-102* dan *Q.S. Maryam [19]: 22-25*. Ayat-ayat tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa ayat-ayat itu memiliki keterkaitan langsung dengan rangkaian pengalaman Hajar dan Maryam yang menjadi fokus penelitian, terutama ketika keduanya menghadapi situasi keterasingan, kesulitan, tindakan, dan pertolongan Allah. Jadi, pemilihan ayat tidak semata-mata berdasarkan karena ayat tersebut menceritakan Hajar atau Maryam, tetapi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian mengenai bagaimana pengalaman dan tindakan kedua tokoh tersebut ditampilkan dalam teks Al-Qur'an dan kemudian ditafsirkan.

Tiga karya tafsir yang digunakan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Ṭabarī, Tafsir al-Qurṭubī, dan Tafsir al-Azhar karya Hamka. Pemilihan ketiga tafsir tersebut tidak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

didasarkan pada asumsi bahwa keseluruhan penafsirannya dapat dikategorikan sebagai tafsir patriarki. Sebaliknya, pemilihan tersebut didasarkan pada sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya kecenderungan patriarkal dalam penafsiran pada karya-karya tersebut, khususnya dalam konstruksi relasi laki-laki dan perempuan serta representasi perempuan dalam penafsiran ayat-ayat tertentu. Atas dasar temuan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menggunakan istilah tafsir dengan kecenderungan patriarki untuk merujuk pada karya tafsir yang di dalam bagian-bagian penafsirannya memperlihatkan kecenderungan konstruksi pengetahuan yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam relasi yang tidak setara. Dengan demikian, istilah tersebut tidak dimaksudkan sebagai pelabelan terhadap keseluruhan pemikiran atau karya ketiga mufasir, melainkan sebagai kategori kerja yang digunakan untuk menentukan dan menganalisis sumber data penelitian.

Dalam penelitian ini, kecenderungan patriarkal dianalisis melalui data tekstual penafsiran dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu konstruksi relasi otoritas antara laki-laki dan perempuan, representasi agensi perempuan, posisi perempuan dalam pengambilan keputusan, serta kecenderungan menempatkan perempuan terutama dalam relasi domestik sebagai istri dan ibu. Selain itu, analisis juga memperhatikan bagaimana tindakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kontribusi, dan ketangguhan tokoh perempuan direpresentasikan dibandingkan dengan tokoh laki-laki dalam penafsiran. Aspek-aspek tersebut tidak digunakan untuk memberikan penilaian terhadap mufasir secara keseluruhan, tetapi sebagai indikator untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kecenderungan patriarkal yang muncul dalam penafsiran ayat-ayat tentang kisah Siti Hajar dan Maryam. Dengan demikian, kategorisasi tafsir dengan kecenderungan patriarki dalam penelitian ini bersifat kontekstual dan terbatas pada objek penafsiran yang diteliti.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan oleh penulis sebagai penguat dan penunjang pada penelitian ini meliputi kajian-kajian yang berkaitan dengan tema. Hal ini bisa berbentuk buku-buku penyokong lainnya, artikel, jurnal, skripsi atau tesis yang berkaitan dengan kisah Siti Hajar dan Maryam, konstruksi perempuan dalam tafsir ataupun tafsir dengan kecenderungan patriarki.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana kisah Siti Hajar dan Maryam dikonstruksikan dalam kitab *Jāmi‘ al-Bayān***,** *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān***,** dan *Al-Azhar*. Adapun beberapa mekanisme yang dilakukan adalah pertama, menghimpun semua data ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan kisah Siti Hajar dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Maryam. Selanjutnya memilah ayat yang akan menjadi fokus penelitian agar penelitian lebih terarah yaitu *Q.S. Al-Baqarah [2]: 127* dan *158, Q.S. Ibrāhīm [14]: 37, Ash-Ṣāffāt [37]: 100-102* dan *Q.S. Maryam [19]: 22-25*, diambil ayat tersebut karena ayat itulah yang lebih membahas terkait perjuangan dan ketangguhan sosok Siti Hajar dan Maryam. Tahap selanjutnya adalah menetapkan tafsir yang akan digunakan, ada tiga tokoh tafsir yang akan diteliti dalam kajian ini yaitu Ath-Ṭabarī dengan karya *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān*, Al-Qurṭubī dengan karya *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* dan Abdul Malik Karim Amrullah dengan karya *Al-Azhar*. Tiga tokoh tafsir tersebut dipilih setelah melihat hasil penelitian-penelitian terdahulu yang memang telah banyak dibahas sebelumnya dan memang menghasilkan tafsir dengan kecenderungan patriarki. Selanjutnya penulis menganalisis penafsiran *Q.S. Al-Baqarah [2]: 127* dan *158, Q.S. Ibrāhīm [14]: 37, Ash-Ṣāffāt [37]: 100-102* dan *Q.S. Maryam [19]: 22-25* dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān* karya Ath-Ṭabarī , *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubī dan *Al-Azhar* karya Abdul Malik Karim Amrullah. Terakhir data yang telah dikumpulkan akan diolah oleh penulis dan diambil kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan atau pembagian kajian disusun penulis guna mempermudah pembaca memahami analisis kajian pana penelitian ini. Sistematika pembahasan disusun penulis sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bab pertama, bab ini memuat latar belakang penelitian. Rumusan masalah dipaparkan penulis dalam bentuk pertanyaan. Pada bab ini juga dijelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka untuk melihat posisi penelitian pada kajian-kajian sebelumnya. Selain itu kerangka teori, metodologi penelitian yang merangkup jenis penelitian dan sumber data serta sistematika pembahasan juga dijelaskan pada bab ini. **Bab kedua,** memaparkan gambaran umum uraian tentang biografi tiga mufasir yaitu Ath-Ṭabarī , Al-Qurṭubī ,dan Abdul Malik Karim Amrullah dan Karakteristik Kitab Tafsir *Jāmi‘ al-Bayān Fī Ta’wīl Al-Qur’ān, al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān, Al-Azhar*. Selanjutnya pada bab ini akan penulis juga akan memaparkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan Siti Hajar dan Maryam.

Bab ketiga, pada bab ini penulis akan menganalisis bentuk dari penafsiran ayat-ayat terkait Siti Hajar dan Maryam dalam tafsir dengan kecenderungan patriarki. Penulis akan mengeksplorasi kisah dua tokoh perempuan pada tafsir para mufasir dalam kerangka pemikiran yang cenderung mempertahankan sistem patriarki. Selain itu pada bab ini penulis juga akan melihat diskursus dominan penafsiran ayat-ayat tentang kisah Siti Hajar dan Maryam dalam tafsir dengan kecenderungan patriarki. **Bab keempat,** pada bab ini mekanisme normalisasi kisah Siti Hajar dan Maryam dalam tafsir dengan kecenderungan patriarki akan didiskusikan lebih lanjut berdasarkan nalar dan teori yang ada. **Bab kelima,** adalah penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan penelitian serta berisi saran yang diberikan menurut hasil dari penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa temuan utama yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1. Tafsir dengan kecenderungan patriarki adalah penafsiran yang pada bagian tertentu membangun pengetahuan tentang laki-laki dan perempuan dalam relasi yang tidak setara, misalnya laki-laki ditempatkan sebagai pemegang otoritas, sementara perempuan lebih banyak ditempatkan sebagai pihak yang patuh atau berada dalam ranah domestik. Namun, istilah ini tidak berarti seluruh karya mufasir tersebut patriarkal, dalam penelitian ini kategorinya bersifat kontekstual dan hanya diterapkan pada penafsiran yang menjadi objek penelitian.
2. Berdasarkan hasil penelitian, penafsiran ayat-ayat tentang kisah Siti Hajar dan Maryam dalam *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān* karya Ath-Ṭabarī, *al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubī, dan *Tafsir Al-Azhar* karya Abdul Malik Karim Amrullah menunjukkan bahwa ketiga tafsir tersebut memberikan ruang penafsiran yang berbeda terhadap kedua tokoh. Ath-Ṭabarī mengembangkan kisah terutama melalui riwayat dan transmisi pengetahuan tafsir, Al-Qurṭubī melalui riwayat yang disertai pendapat ulama, aspek hukum, dan kebahasaan, sedangkan Hamka mengembangkan kisah melalui pengaitan ayat dengan aspek historis, sosial, dan konteks kehidupan. Dalam ketiga tafsir tersebut, Hajar dan Maryam tidak selalu berada pada posisi yang sama dalam setiap ayat. Hajar memperoleh ruang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

terutama melalui kisah penempatan di Makkah, pencarian air, Zamzam, Ṣafā dan Marwah, serta kehidupan awal Makkah, sedangkan Maryam memperoleh ruang melalui rangkaian kehamilan, pengasingan, persalinan, dan pertolongan Allah. Namun, pengembangan kedua kisah tersebut tetap banyak ditempatkan dalam hubungan dengan Ibrahim, Ismail, dan Isa serta struktur keluarga dan sejarah yang mengitarinya.

Diskursus dominan dalam penafsiran terhadap kisah Siti Hajar dan Maryam terbentuk karena terdapat pola pemaknaan yang berulang dan menonjol dalam keseluruhan data penafsiran Ath-Ṭabarī, Al-Qurṭubī, dan Hamka. Diskursus otoritas Ibrahim dan Ismail serta Hajar sebagai *second story* terlihat dari pembahasan terhadap ayat-ayat Hajar yang lebih banyak menyebut Ibrahim atau Ismail dibandingkan Hajar, termasuk dalam penggunaan riwayat atau hadis yang lebih banyak mengarahkan pembahasan kepada kedua tokoh tersebut. Diskursus kepatuhan perempuan terbentuk melalui penggambaran Hajar dan Maryam dalam menerima keadaan dan menjalankan perintah Allah, baik dalam kisah Hajar maupun Maryam. Diskursus kesucian dan moral perempuan terlihat melalui penggambaran Maryam sebagai perempuan yang suci serta pembahasan mengenai kehormatan dan ketakwaan Hajar. Sementara itu, diskursus perempuan sebagai istri dan ibu terbentuk melalui pemaknaan Hajar sebagai istri Ibrahim dan ibu Ismail serta Maryam sebagai ibu Isa. Pola-pola tersebut menunjukkan adanya pemaknaan yang berulang dan menonjol dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

korpus penafsiran, sehingga penulis menetapkannya sebagai lima diskursus dominan dalam penafsiran terhadap kisah Siti Hajar dan Maryam.

Mekanisme normalisasi dalam penafsiran terhadap Siti Hajar dan Maryam menghasilkan pola pemaknaan yang menempatkan kepatuhan dan kesalehan, peran keibuan, ketabahan, serta posisi perempuan secara relasional sebagai ukuran kewajaran dalam memahami perempuan. Normalisasi tersebut terbentuk melalui pengulangan dan penguatan pemaknaan dalam penafsiran Ath-Ṭabarī, Al-Qurṭubī, dan Hamka terhadap tindakan dan pengalaman kedua tokoh. Hajar dipahami melalui penerimaan terhadap keadaan yang dihadapinya, kedudukannya sebagai ibu Ismail, ketabahannya menghadapi keadaan, serta relasinya dengan Ibrahim dan Ismail. Maryam dipahami melalui penerimaan terhadap kehamilan dan perintah Allah, kedudukannya sebagai ibu Isa, kesucian dan moralitasnya, serta kemampuannya menghadapi kehamilan dan persalinan. Pola tersebut memperoleh posisi tertentu dalam penafsiran karena berulang dalam pemaknaan terhadap kisah kedua tokoh, sehingga membentuk ukuran kewajaran mengenai posisi dan peran perempuan dalam struktur pengetahuan tafsir.

Sementara itu, mekanisme eksklusi menghasilkan keterbatasan pada agensi Siti Hajar, ketangguhan Hajar dan Maryam, serta pengambilan keputusan perempuan. Eksklusi tersebut terbentuk secara relasional melalui perbedaan ruang, posisi, dan pengembangan aspek-aspek tersebut dibandingkan dengan pemaknaan lain yang memperoleh perhatian lebih

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kuat dalam penafsiran. Pada Hajar, tindakan dan pengalamannya lebih sering ditempatkan dalam rangkaian kisah Ibrahim dan Ismail, sehingga agensinya tidak selalu menjadi pusat pemaknaan. Ketangguhan Hajar dan Maryam tetap hadir dalam kisah, tetapi tidak selalu dikembangkan sebagai kategori pengetahuan yang berdiri sendiri. Pengambilan keputusan perempuan juga tetap ditemukan, tetapi lebih sering ditempatkan dalam struktur peristiwa yang berkaitan dengan tokoh lain, relasi keluarga, atau kehendak Allah. Eksklusi tersebut tidak menunjukkan ketiadaan perempuan dalam tafsir, melainkan menunjukkan posisi relatif aspek-aspek tersebut yang memperoleh ruang lebih terbatas dalam produksi makna.

3. Penelitian ini memperluas objek kajian tafsir gender dengan melihat Siti Hajar dan Maryam bukan hanya sebagai figur perempuan yang saleh, sabar, atau sebagai ibu, tetapi sebagai tokoh yang memiliki pengalaman, tindakan, agensi, dan ketangguhan yang kemudian dikonstruksi kembali dalam penafsiran. Penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan gender dalam tafsir tidak hanya dapat dilihat dari ada atau tidaknya pernyataan yang secara langsung merendahkan perempuan, tetapi juga dari bagaimana pengalaman perempuan ditempatkan dalam struktur penafsiran

B. Saran

Sejalan dengan temuan dan kesimpulan penelitian ini, beberapa saran kritis dapat dirumuskan baik untuk ranah akademis maupun praktis sosial-keagamaan. Secara akademis dan metodologis, para akademisi serta peneliti studi Al-Qur'an dan Tafsir diharapkan dapat terus mengembangkan pendekatan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kritis berperspektif keadilan gender dan dekonstruksi kritis, seperti analisis diskursus Foucauldian maupun hermeneutika feminis, guna membongkar bias-bias budaya yang terendapkan dalam khazanah tafsir klasik maupun modern. Di samping itu, penelitian lebih lanjut secara eksploratif perlu diarahkan pada karya-karya mufasir kontemporer dan pemikiran ulama perempuan untuk menghadirkan pemaknaan tandingan yang lebih inklusif dan membebaskan. Secara praktis dan sosial-keagamaan, para pengajar, pendakwah, dan lembaga pendidikan Islam hendaknya menyajikan narasi tokoh-tokoh perempuan Al-Qur'an secara utuh dengan menonjolkan keberanian, ikhtiar, daya tahan (*resilience*), kemandirian, serta integritas spiritual mereka, alih-alih membatasi pembacaan pada isu domestikasi dan ketundukan pasif semata. Masyarakat Muslim secara umum juga diharapkan semakin kritis dalam memahami produk penafsiran keagamaan dengan mampu membedakan secara bijak antara pesan universal Al-Qur'an yang menjunjung keadilan serta kesetaraan manusia, dan produk penafsiran manusiawi yang terikat oleh batasan ruang, waktu, serta budaya patriarki pada zamannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A, Muh Awaluddin, dan Abdul Ghany. "Kenabian Maryam dalam Tafsir al-Komparatif terhadap Q.S. Ali Imran." *Jurnal Kasyful Murad*, 2023, 63–78.

Abdullah Hadani, Abu Bakar, Elina Nurjanah. "Kisah Maryam binti Imran dalam Q.S. Maryam: 16-30 Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey." *Jurnal Semiotika* 4 (2024): 16–30.

Abdurahman, Asep. "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al Bayan Fi Takwil Al-Qur'an." *Jurnal Koordinat* XVII, no. 1 (2018): 65–88.

Achmad, Danial. "Problem Interaksi terhadap Al-Quran : Koreksi Tafsir Feminis dalam Tafsir Persfektif Gender Mufassir Pendahuluan." *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 27–51.

Al-ayya, Arina. "Konstruksi Relasi Gender dalam Tafsir al- Qur ' an (Telaah Kitab Nazharat fi Kitabillah Karya Zainab al-Ghazali al-Jubaili)." In *Proseding Konferensi Nasional Gender dan Gerakan Soaial*, 01:574–86, 2022.

Al-Dhahab, Muḥammad Ḥusayn. *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Al-Dhahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, Jil. II*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Al-fassi, Hatoon Ajwad. "Rewriting Women ' s History In Islam : Hajar / Hagar as an Example" 10, no. 2 (2025): 1–27.

Al-Qattan, Manna Khalil. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2004.

Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazrajin Al-Andalusin. *Al-Jāmi' li-Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.

———. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azam, 2008.

Al-Zarkalī, Khair al-Dīn. *Al-A'lām: Qāmūs Tarājim li Asyhar al-Rijāl wa al-Nisā', Juz VI*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2002.

Alawiyah, Siti Zulfa. "Children's Education Paradigm in Siti Hajar Perspective." *Jurnal Pedagogik* 06, no. 01 (2019): 66–98.

Almatin, Abdullah, Mafaza Dhiyaul Haq, dan Nana Nova Arfiana. "Penggunaan QS Ali-Imran Ayat 200 dan QQ Ibrahim Ayat 37 Sebagai Wirid Kerasan: Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Bangsri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Jepara" 6, no. 1 (2024): 26–37.

Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2001.

Aqib, Ahmad. "Kontruksi Perempuan dalam Tafsir Nazarat Fi Kitab Allah Karya Zainab Al-Gazali (Telaah Epistemologi dan Gender)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Arbain, Armini. "Pemikiran Hamka dalam Novel-Novelnya : Sebuah Kajian Sosiologis." *Jurnal Puitika* 13, no. 2 (2017): 75–88.

Ath-Thabari, Abu Ja' far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an ath-Thabari*. Kairo: Daar al-Hijr, 2001.

———. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azam, 2007.

Ath-Thabariy, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an ath-Thabariy*. Beirut: Dar Al--Fikr, 1988.

Azis, Fauzan Padurohman, Agung Purnama, Muhammad Waliyuddin Rofi, Ade Burhanuddin, Rofa Murrobhi, dan Fuzi Purwati. "Parturition in Q . S Maryam : 22-26 According to the Tafsir of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia." *Journal of 'Ulūm al-Qur'ān and Tafsīr Studies* 3, no. 1 (2024): 4–10.

Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Austin: University of Texas Press, 2004.

Bazith, Akhmal. "Al-jami Li-Ahkam Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurthubi dan Metodologi Tafsirnya." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 21, no. 2 (2024): 172–79.

Bukhori. "Kontekstualisasi Nilai-nilai Ibadah Sa'i dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an." Institut PTIQ Jakarta, 2019.

Chear, Moh. Toriqul, dan Azizunisak Hidayati Wahyuni. "Pendidikan Anak Pada Kisah Ibu Tunggal dalam Al-Qur'an," 484–90. Surabaya: ANNUAL CONFERENCE for muslim scholars, 2019.

Dhiya, Baiq, dan Husna Farhan. "Metode Tarjih Ath-Thabari Dalam Jami ' Al-Bayan Fi Ta ' wil Al-Qur'an." *Jurnal Studi IlmuAlquran dan Tafsir* 1, no. 4 (2025): 1–12.

Fadhila, Nur, dan Rasyiida Witra Ramadhan. "Pendidikan Karakter : Tipologi Wanita Dalam Prespektif Al-Qur'an." *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 8, no. 2 (2022): 238–51.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Farhani, Aan, dan Taufiq Hidayat. “Studi Naskah Kitab Tafsir Bahasa Arab : Jami ’ al - Bayan fi Ta ’ wil al - Qur ’ an karya Imam al-Thabari.” *Tafsere* 10, no. 1 (2022): 39–61.

Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New york: Vintage Books, 1977.

———. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*. Diedit oleh Colin Gordon. New york: Pantheon Books, 1980.

———. *The Archaeology of Knowledge*. New york: Pantheon Books, 1972.

———. *The Order of Discourse*. London: Tavistock Publications, 1981.

Furqan. “Metodologi Tafsir Jami’ al-Bayan Imam Thabari.” *Journal of Qur’anic Studies* 8, no. 1 (2023): 88–103.

Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Ibrahim*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2013.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka panjimas, 1982.

Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Penerbit Naura, 2016.

Hendri, Ali. “Kontruksi Perempuan dalam Keluarga dalam Kitab Al-Tafsir Al-Wasit li Al-Qur’an Al-Karim Karya Muhammad Sayyid Tantawi.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Igisani, Rithon. “Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia.” *Potret Pemikiran Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam IAIN Manado*, 2018.

Imas, Masriani. “Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thabari.” *Humanistika: Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2022): 204–30.

Iskandar, H.M. *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah*. Makasar: Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2001.

Ismail, Muhammad, dan Makmur. “Al- Qurţubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al- Jāmi ‘ li Aĥkām al - Qur ’ ān.” *Jurnal PAPPASANG* 2, no. 2 (2020): 17–32.

Kemenag. “Qur’an Kemenag.” LPMQ, 2022. https://quran.kemenag.go.id/.

Khofifah, dan Eko Prayetno. “Konsep Pendidikan Islam : Studi Komparasi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah Terhadap QS . Al-Anbiya ’ : 7.” *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 51–66.

Komariyah, Siti, Siti Masykuroh, dan Nurul Septiani. “Maryam Sebagai Simbol

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kesalehan dan Otonomi Perempuan : Kajian Antropologi Atas Representasi Gender Dalam Al- Qur ' an." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 25, no. 2 (2026): 89–111.

Lala, Ismail. "An Analysis of the Sources of Interpretation in the Commentaries of Al-Tabari, al-Zamakhshari, Al-Razi, Al-Qurtubi and Ibn Kathir." *QURANICA - International Journal of Quranic Research* 12, no. 1 (2020): 1–27.

Lufaefi. "Epistemologi Tafsir Dalam Jami' Al-Bayan (Analisis Pemikiran Ibn Jarir At-Tabari)." *Journal of Qur'an and Tafsir* 2, no. 1 (2024): 17–25.

Mani' Abd Halim Mahmud. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. 1 ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.

Maulidi, Muhammad Hasbi. "Konstruksi Perempuan dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka (Studi Analisis Gender)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Mavlanov, Nurali. "The role of companions and successors' reports in al-ṭabari's tafsir: a source-critical analysis." *The Journal of Interdisciplinary Human Studies* 1, no. 3 (2025): 23–30.

Mernissi, Fatima. *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*. New york: Perseus Books, 1991.

Mighfar, Shokhibul, Andita Marsela Melati Putri, dan Badarudin Muhammad Khadam. "Patriarki dan Kesetaraan Gender dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer dalam Q.S. Ali Imran Ayat 1." *Jurnal Payung Sekaki kajian keislaman* 1, no. 1 (2024): 98–110.

Mohamad, Wan Fakhrul Razi Wan, Muhammad Faiz Mukmin Abdul Mutali, dan Hamzah Omar. "Memahami Konsep Muslimah Mithali Dalam Al-Quran: Satu Analisa." *e-Jurnal Penyelidikan dan Inovasi* 8, no. 2 (2021): 67–94.

Muhammad, Imran. "Nilai Pendidikan Sosial Kemasyarakatan dalam Kisah Nabi Ismail A . S Perspektif Sejarah." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2022): 255–70.

Mukhlasin, Ahmad, Maragustam Siregar, dan jumaeni Ali Rokhman. "Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Studi Q.S. Al-Baqarah Ayat 125-127 Tafsir Al-Misbah)." *Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 80–95.

Munawwarah, Hidayatul, Mifta Rezki, Suci Rahmadina, dan Nurul Aini Siregar. "Asbabun Nuzul Ayat *158* Surah Al-Baqarah dan Hubungannya dengan Sa ' i dalam Haji dan Umroh Bagi Mensyukuri Nikmat." *Jurnal Riset Rumpun*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Agama dan Filsafat 3, no. 2 (2024): 232–43.

Muttaqin, Jamalul. "Ulama Perempuan Dalam Dakwah Digital: Studi Kebangkitan Dan Perlawanan Atas Wacana Tafsir Patriarkis." *Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1 (2022): 92–104.

Nengsih, Desri. "Profil Perempuan Durhaka dan Salihah dalam Q.S Al-Tahrim [66]: 10-12." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2020): 167–84. https://doi.org/10.30762/qof.v4i2.

Nisa, Afdilla. "Ajaran Resiliensi dalam Kisah al- Qur ' an dan Urgensinya bagi Single Mother Era Modern : Kajian Tematik Q . S Al-Qashash [28]: 7-13." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 24, no. 1 (2024): 85–102.

Nurhayat, Tasya Putri, dan Eni Zulaiha. "Metode Khusus dalam Kitab Tafsir Jami ' ul Bayan Fi Ta ' wilil Al-Qur ' an karya Imam Abu Ja ' far Muhammad bin Jarir ath-Thabari." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2023): 601–6.

Nurjannah Ismail. *Perempuan Dalam Pasungan : Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003.

Perdana, Tazkia Anugraheni. "Kontekstualisasi Kisah Maryam di Dalam Al-Qur'an Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (n.d.): 64–77.

Prabowo, Arrahman Aji, Wan Alif, Ihza Mahendra, Ahmad Roihan, Muhammad Alfi Khairi, Khairul Aula Siregar, Cikal Awandano, et al. "Mengenal Tafsir Nusantara Abad 20 : Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 95–102.

Rahman, Abd. "Pendidikan Sejarah Dan Karakter Bangsa Belajar Keteladanan Hidup Dari Ketokohan Natsir Dan Buya Hamka." *Jurnal Sosiohumaniora* 15, no. 3 (2013): 337–47.

Rambe, Siti Aminah. "Analisis Genre adda Kisah Maryam dalam Al-Qur'an." *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 7, no. 2 (2021): 137–48.

Ritonga, Muhammad Roni, dan Syukri. "Israiliyyat dalam Tafsir Jami'ul Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an,Tafsirdan Pemikiran Islam* 6, no. 3 (2025): 1220–35.

Rohman, Abdul, Barikli Mubaroka, dan Qoree Butlam. "Methodology of Tafseer Al-Qurtubi: Sources, Sytles and Manhaj." *Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 2 (2013): 180–202. https://doi.org/10.23917/qist.v2i2.1451.

Rohmaniyah, Inayah. "Gender, Androsentrisme dan Sexisme dalam Tafsir

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Agama." *WELFARE, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 2, no. 1 (2013): 55–74.

———. "Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 10, no. 2 (2009): 207–30.

———. *Gender dan Kontruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*. 4 ed. Yogyakarta: SUKA Press, 2024.

Rouf, Abdul, Mohd Yakub, dan Zulkifli Mohd Yusoff. "Tafsir Al-Azhar Dan Tasawuf Menurut Hamka." *jurnal Ushuluddin University of Malaya* 38, no. 1 (2013): 1–30.

Saadah, Rifngatus. "Kisah Keteladanan Ibu dalam Al-Qur'an (studi Shafwah At-Tafsir)." Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung, 2019.

Siagian, Anggita Nabila, dan Hasyimsyah Nasution. "The Role of Parents in Building Children ' s Character in QS . As-Ṣāffāt verses 102-105 : A Comparative Analysis of Tafsir al- Azhar and Tafsir Ibnu Katsir." *Jurnal Ilmu Agama* 26, no. 1 (2025): 157–73.

Siregar, Muhajiroh Alya. "Parenting Style dalam Al-Qur'an Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Dalam Q. S. Ash-Shaffat: 100-107 dalam Tafsir Al-Azhar." *AL-DYAS: Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2023): 669–84.

Siregar, Muhammad Ibinuh. "Perempuan Shalihah dan Thalihah dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Imro'ah Nuh, Luth, Fir'aun dan Maryam)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

SM, Andi Mujahidil Ilman, Muh. Awaluddin. A, Muhammad Hasan, Muhsin Mahfudz, Fuad Fansuri, dan Abdul Ghany. "Kenabian Maryam dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif Terhadap Q.S. Ali-Imran Ayat 42)." *Jurnal Kasyful Murad* 1, no. 1 (2023): 63–78.

Solihin, Ahmad. "Metode Tarjih Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam Tafsir Jami'." *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 8, no. 02 (2024): 338–56.

Tim Penyusun. "Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari rahimahullah dan Ketegasannya Terhadap Syiah," 2015, 1–8.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.

Utami, Selvina Adistia, Iklilah Muzayyanah, dan Dini Fajriyah. "Maryam a . s / Mary and the Alienation of the Female Body : An Existentialist Feminist

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Analysis of Pregnancy in Sacred Narratives." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 10, no. 2 (2025): 159–76.

Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New york: Oxford University Press, 1999.

Zain, Farid Mat, dan Khairun Najiha Kamaruzaman. "Sejarah Pembinaan Kaabah Oleh Nabi Ibrahim (As) Dan Nabi Ismail (As) [The History Of The Construction Of The Ka'ba By Prophet Ibrahim (Pbuh) And Prophet Ismail (Pbuh)]." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 23, no. 3 (2022): 148–65.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA